

NILAI-NILAI MORAL AJARAN KONFUSIANISME DALAM DONGENG TRADISIONAL KOREA GYEONWOO DAN JIKNYEO

Rurani Adinda¹

¹⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
rura.adinda@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moral ajaran Konfusianisme dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonwoo dan Jiknyeo), yang merupakan salah satu kajian sastra. Dongeng merupakan narasi atau cerita anonim dari pertama hidup di kalangan masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara lisan maupun tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral tentang masalah kehidupan dan tentang kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan nilai-nilai moral ajaran Konfusianisme dalam dongeng tradisional 견우와 직녀(Gyeonwoo dan Jiknyeo) dan menjelaskan penyampaian nilai moral dalam dongeng tradisional 견우와 직녀(Gyeonwoo dan Jiknyeo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral gyeonwu jiknyeo mengajarkan, bersikap saling memberikan cinta kasih, keadilan, tanggung jawab serta mengajarkan tentang kesetiaan, saling menghormati, kepercayaan, Tenggang rasa satu sama lain.

Kata Kunci: Nilai-nilai moral, dongeng, dongeng tradisional Korea, Gyeonwoo dan Jiknyeo

ABSTRACT

This research discusses the moral values of Confucianism in traditional Korean fairy tales 견우와 직녀(Gyeonwoo and Jiknyeo), which is one of the literary studies. Fairy tales are narratives or anonymous stories from the first life among the people and passed down from generation to generation orally and in writing as a means of conveying moral messages about life problems and about human life. The aim of this research is to explain the moral values of Confucianism in the traditional fairy tale 견우와 직녀(Gyeonwoo and Jiknyeo) and explain the delivery of moral values in the traditional fairy tale 견우와 직녀(Gyeonwoo and Jiknyeo). The method used in this research is a qualitative descriptive research method with data collection research techniques. The results of the research show that the moral message of Gyeonwu Jiknyeo teaches mutual love, justice, responsibility and teaches about loyalty, mutual respect, trust, tolerance for each other.

Keywords: Moral values, fairy tales, traditional Korean fairy tales, Gyeonwoo and Jiknyeo

PENDAHULUAN

Dongeng tradisional di dalam karya sastra Korea dikenal dengan sebutan “전래동화(jeollaedonghwa)”. Menurut Kamus Besar Bahasa Korea “표준국어대사전(pyojungugeodaesajeon)”, bahwa “전래(jeollae) atau 傳來(Chuán lái)” merupakan “예로부터 전해 내려옴(yerobuteo jeonhae naeryeoom.)” yang berarti “hal menyampaikan kemudian menurunkan dari dahulu kala.” dan “동화(donghwa) atau 童話(Tónghuà)” merupakan “어린이를 위하여 동심(童心)을 바탕으로 지은 이야기. (eorinireul wihayeo dongsim(Tóngxīn)eul batangeuro jieun iyagi.)” yang berarti “sebuah cerita berdasarkan masa kecil untuk anak-anak”. Dongeng tradisional Korea berasal dari kata ‘tradisi’, dengan kata lain yang berarti telah dibuat dan dimodifikasi oleh beberapa orang selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, berbeda dengan dongeng yang diciptakan, proses musyawarah bersama oleh kelompok, bukan individu, dilakukan dengan cara diturunkan ke generasi-generasi. Melalui proses ini, dongeng tradisional secara alami mengandung banyak etnis atau karakteristik budaya negara. Dongeng tradisional Korea sama seperti dongeng di Indonesia yang terbentuk berdasarkan mitos, legenda, cerita rakyat, fable dan cerita lama dari zaman dahulu. Selain itu dongeng tradisional Korea menceritakan tentang kesetiaan, persahabatan, kebijaksanaan, kehidupan, romansa, perjuangan, hiburan serta sindiran. Seperti dalam kutipan berikut:

우리 전래 동화는 조상들이 남겨 준 문화유산인 충, 효, 우애, 신의 등의 윤리, 생활의 멋과 지혜, 꿈과 낭만, 지배 계층이나 낮은 권위에 대한 항거, 웃음과 재치, 해학과 풍자 등을 문학적으로 형상화하고 있다고 하였다 (최운식과 김기창: 1998).

Terjemahan:

Dongeng Korea merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita: etika seperti kesetiaan, bakti, persahabatan,

gaya, kebijaksanaan hidup, mimpi, romansa, protes melawan kelas penguasa atau otoritas lama, dan tawa dikatakan bahwa citra sastra dari kecerdasan, humor, dan sindiran (Choi Won Sik dan Kim Gi Chang 1988).

Seo (2005:14) mengatakan bahwa dongeng tradisional diceritakan tanpa harus meyakini kebenaran cerita tersebut, karena dongeng tradisional bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pendengarnya. Dongeng tradisional bisa diterima oleh siapapun karena bersifat sangat universal dan tidak terbatas pada suatu ruang lingkup. Kalimat pembuka yang biasa ditemukan dalam dongeng tradisional maupun dongeng adalah “Pada zaman dahulu kala”, “Pada zaman dahulu” atau “옛날(yennal)” yang menunjukkan bawa peristiwa itu terjadi di masa lampau tanpa harus mencari tahu kapan tepatnya peristiwa itu terjadi (Seo, 2005:15).

Menurut uraian dari Thompson dalam Seo (2005:15), dongeng Korea dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dongeng binatang dan tumbuhan, dongeng lelucon, dongeng tentang manusia biasa, dan dongeng tentang manusia super yang memiliki kelebihan atau disebut dengan superhuman. Menurut Seo (2005:17) dongeng binatang di Korea bercerita tentang kehidupan binatang dan kehidupan tumbuhan. Beberapa yang dikenal antara lain, “개와 고양이(gaewa goyangi)” (Kucing dan Anjing Mencari Permata), “꼬리로 낚시를 하는 호랑이(kkoriro nakksireul haneun horangi)” (Harimau Memancing dengan Ekornya), dan “변신 올챙이(byeonsin olchaengi)” (Perkembangan berudu). Dongeng lelucon memunculkan tokoh protagonis dengan tingkat kepintaran rendah yang memiliki sifat humoris. Contohnya adalah “방귀쟁이 며느리(banggwijaengi myeoneuri)” (Menantu yang bodoh). Dongeng pada umumnya lebih realistis karena banyak bercerita tentang kehidupan setelah menikah, suka duka dalam kehidupan, mencari keberuntungan, dan tentang balas budi. Beberapa contoh yang terkenal adalah “우렁이 색시(ureongi saeksi)” (Mempelai Wanita Siput), “젊어지는

샘물(jeolmeojineun saemmul)” (Mata air membuat jadi muda) dan “은혜 깊은 호랑이(eunhe gapeun horangi)” (Harimau yang membalas budi). Kemudian dongeng tentang manusia super menceritakan tentang seorang tokoh protagonis yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia pada umumnya. Dongeng tradisional Korea banyak berkembang di masyarakat bermatapencapaian nelayan atau petani yang tidak mengerti karya sastra dari Cina. Mereka selalu berpikir bahwa tokoh yang baik selalu menolong sesama, sedangkan tokoh yang jahat selalu berbuat kerusakan (Seo, 2005:25).

Dalam sejarah kesusastraan Korea, dikatakan karya-karya dongeng tradisional mulai diproduksi pada masa Tiga Kerajaan, yaitu sekitar tahun 676 M dan masuk kedalam kategori 설화(seolhwa) (Kisah/Cerita lama/Sastra lama). Jadi secara tidak langsung dengan menganalisis nilai-nilai dan pesan moral yang ada didalam dongeng, pembaca dapat memahami ataupun mencontoh perilaku atau sikap yang positif serta dapat memetik hikmah dan untuk pembelajaran kita agar jadi lebih baik untuk kedepannya. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi itu dianggap tidak bermoral.

Cerita dongeng tradisional Korea yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah Dongeng tradisional Korea yang berjudul “견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo)”. Dongeng 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo) adalah Dongeng tradisional Korea yang diciptakan oleh masyarakat Korea dan menggunakan media bahasa Korea sebagai bahan dasarnya. Karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dongeng tradisional Korea “견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo) dengan judul penelitian “Nilainilai moral ajaran Konfusianisme dalam dongeng tradisional 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo)”. Dongeng

tradisional 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo) adalah dongeng tradisional Korea yang menceritakan asal usul dari bulan ke 7 tanggal 7 kalender lunar, yaitu memiliki festival yang bernama hari raya 칠석(Chilseok).

Dongeng 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo) ini mulai terkenal di akhir dinasti 고구려(Goguryeo) menceritakan tentang perjuangan seorang sepasang pemuda dalam percintaan serta takdir mereka yang tidak dapat disatukan karena perbedaan kasta yang mengakibatkan mereka berdua saling dipisahkan dan diasingkan sehingga tidak dapat bertemu satu sama lain, karena kejadian tersebut mengakibatkan 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo) Gyeonwoo dan Jiknyeo yang selalu menangis sehingga terjadilah bencana yaitu banjir, akhirnya berbagai macam hewan berdiskusi bagaimana menanganai solusi tersebut dari situlah awal mulanya kisah perjalanan 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23).

Peneliti dalam meneliti dongeng ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Arikunto (1996: 15) metode penelitian adalah alat, prosedur, cara, dan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam, melaksanakan penelitian dan pengumpulan data. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sumber data yang akan diambil oleh penulis untuk penelitian ini adalah dongeng tradisional yang mulai terkenal di akhir dinasti 고구려(Goguryeo) yaitu dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo).

Pada penelitian ini, penulis menerapkan klasifikasi bahwa dongeng

tradisional Korea merupakan warisan budaya yang memiliki etika seperti kesetiaan, bakti, persahabatan, gaya, kebijaksanaan hidup, mimpi, romansa, protes melawan kelas penguasa atau otoritas lama, humor, dan sindiran menurut Choi Won Sik dan Kim Gi Chang 1998). Dalam bahasa Korea, dongeng tradisional merupakan suatu hal untuk menyampaikan kemudian menurunkan dari dahulu kala. Dalam penelitian ini, penulis juga menerapkan klasifikasi etika nilai moral Konfusianisme Korea yang masih berlaku dan dipakai sampai saat ini, etika moral Konfusianisme Korea tersebut adalah Moral Cinta kasih – 인(In), Moral Kebenaran – 의(Eui), Moral Layak dipercaya – 신(Sin), Moral Setia & Tenggang rasa – 충 & 서(Chung & Seo) dan Moral hormat – 경(Gyeong).

HASIL PENELITIAN

Dongeng tradisional Korea merupakan warisan budaya yang memiliki etika seperti kesetiaan, bakti, persahabatan, gaya, kebijaksanaan hidup, mimpi, romansa, protes melawan kelas penguasa atau otoritas lama, humor, dan sindiran menurut Choi Won Sik dan Kim Gi Chang 1998). Dalam bahasa Korea, dongeng tradisional merupakan suatu hal untuk menyampaikan kemudian menurunkan dari dahulu kala. Dalam penelitian ini, penulis juga menerapkan klasifikasi etika nilai moral Konfusianisme Korea yang masih berlaku dan dipakai sampai saat ini, etika moral Konfusianisme Korea tersebut adalah Moral Cinta kasih – 인(In), Moral Kebenaran – 의(Eui), Moral Layak dipercaya – 신(Sin), Moral Setia & Tenggang rasa – 충 & 서(Chung & Seo) dan Moral hormat – 경(Gyeong).

Moral Cinta Kasih – 인(In)

Dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa Jiknyeo) terdapat suatu peristiwa yang menggambarkan moral cinta kasih – 인(In) atau 仁(Rén), peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan seperti dibawah ini:

견우와 직녀가 우연히 마주친 날, 두 사람은 첫눈에 서로를 알아보았다네. 마치 미리 정해져 있던 것처럼 누가 먼저랄 것도 없이 다가와 서로의 손을 맞잡고 사랑을 맹세했지. 견우와 직녀가 함께 있는 모습은 한 폭의 그림처럼 고와서 보는 이들마다 이 한 쌍을 귀하게 여겨 주었다네. 두 사람이 정답게 노닐고 있노라면 새들이 날아와 노래를 불러 주고, 나무가 시원한 그늘을 만들어 주었지.

Terjemahan:

Pada hari Gyeonwoo dan Jiknyeo bertemu secara tidak sengaja, keduanya langsung bisa mengenali satu sama lain pada pandangan pertama. Seolah-olah seperti sudah menjadi takdir yang telah diatur, tanpa ada yang mengatakan apapun keduanya saling mendekat dan berpegangan tangan satu sama lain serta bersumpah untuk saling mencintai. Kebersamaan Gyeonwoo dan Jiknyeo sama indahnya seindah gambar, sehingga setiap penonton menghargai pasangan ini. Jikalau saat keduanya tengah bermain dengan mesra, burung-burung beterbangan dan menyanyikan lagu-lagu, dan pepohonan menciptakan keteduhan yang sejuk.

Menurut Konfusius sikap cinta kasih – 인(In) atau 仁(Rén) merupakan salah satu sikap kasih sayang, cinta terhadap satu sama lain. Sikap cinta kasih yang ada dalam Konfusianisme juga terdapat dalam cerita dongeng tradisional Korea Gyeonwoo dan Jiknyeo. Sikap cinta kasih itu digambarkan oleh tokoh Gyeonwoo dan Jiknyeo.

Terjadinya pertemuan antara Gyeonwoo dan Jiknyeo secara tidak sengaja seakan-akan memang mereka ditakdirkan untuk bersama sehingga kasih sayang keduanya yang begitu tulus sampai-sampai bisa tersampaikan kepada makhluk hidup lain seperti burung-burung dan pepohonan. Dalam ajaran Konfusianisme jika etika moral 인(In) atau 仁(Rén) memiliki arti dari cinta terhadap sesama, perikemanusiaan, hati nurani, keadilan, dan kasih sayang. Oleh karena itu maka contoh

kutipan diatas merupakan salah satu peristiwa yang menggambarkan salah satu moral Konfusianisme yaitu moral 인(In) atau 仁 (Rén).

Moral Kebenaran – 의(Eui)

Dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa Jiknyeo) terdapat suatu peristiwa yang menggambarkan moral kebenaran – 의(Eui) atau 義(Yi), peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan seperti dibawah ini:

하늘나라 사람들 원성이 자자했지만, 두 사람 서로의 곁을 떠날 줄 몰라. 끝내 사람들이 옥황상제에게 달려가 견우와 직녀의 행실을 일러바쳤다네. 화가 난 옥황상제는 당장 견우와 직녀를 불러들였지. "어찌하여 할 일도 잊고, 너희 생각만 하는 게냐? 너희 눈에는 험벗고 굶주린 사람들이 보이지 않는 것이냐!"

Terjemahan:

Orang-orang di surga marah, tetapi keduanya tidak tahu bagaimana meninggalkan satu sama lain. Pada akhirnya, orang-orang berlari ke Kaisar Langit dan memberitahunya mengenai perilaku Gyeonwoo dan Jiknyeo. Kaisar Langit yang marah segera memanggil Gyeonwoo dan Jiknyeo. "Apakah kamu hanya memikirkan dirimu sendiri dan tidak mengerjakan hal yang seharusnya dilakukan? Tidak kah matamu melihat orang-orang telanjang dan kelaparan!"

Dari kutipan diatas terlihat jelas penyampaian pesan moral kebenaran terlihat bahwa Kaisar Langit berbuat adil kepada penduduk surga dengan mau mendengarkan keluh kesah semua penduduk karena Gyeonwoo dan Jiknyeo melakukan tindakan yang merugikan semua orang. Selain itu juga karena keluhan seluruh penduduk surga yang meminta keadilan karena tindakan dari Gyeonwoo dan Jiknyeo, maka kaisar langit membuat keputusan dan menghukum Gyeonwoo dan Jiknyeo atas kesalahannya

karena untuk menyejahterakan seluruh penduduk surga.

Moral Layak Dipercaya – 신(Sin)

Dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa Jiknyeo) terdapat suatu peristiwa yang menggambarkan moral layak dipercaya – 신(Sin) atau 信(Xin), peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan seperti dibawah ini:

길고 긴 시간이 흐르자, 옥황상제도 화가 누그러져 신하에게 이렇게 일렀어. "이제 두 사람이 제 할 일을 열심히 하니, 견우와 직녀를 만나게 해 주어라. 일 년에 딱 한 번, 은하수 동쪽 별과 서쪽 별이 가까워지는 칠월 칠석날에 말이다".

Terjemahan:

Setelah waktu yang sangat lama, kemarahan Kaisar Langit mereda dan memberi tahu pelayannya seperti ini. "Karena kini keduanya telah melakukan pekerjaan mereka dengan keras, maka pertemukanlah Gyeonwoo dan Jiknyeo. Hanya setahun sekali, pada tanggal 7 Juli, saat bintang timur dan barat galaksi Bima Sakti mendekat."

Dari kutipan diatas terlihat jelas penyampaian pesan moral layak dipercaya bahwa tokoh Kaisar Langit melihat bukti dari kerja keras Gyeonwoo dan Jiknyeo untuk menebus kesalahan mereka lalu kaisar langit percaya dengan Gyeonwoo dan Jiknyeo melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga orang-orang di surga tidak kedinginan dan tidak kelaparan lagi karena terbukti selama kejadian perpisahan antara Gyeonwoo dan Jiknyeo mereka berdua setiap hari selalu bekerja walaupun selalu kepikiran satu sama lain dan ada rasa rindu yang sangat besar.

Dalam ajaran Konfusianisme jika etika moral layak dipercaya – 신(Sin) atau 信(Xin) memiliki arti dapat atau layak dipercaya, dengan kata lain bahwa semua hubungan manusia dan social pasti akan menjadi tidak stabil tanpa adanya landasan saling percaya satu sama lain. Oleh karena itu maka contoh kutipan diatas merupakan salah satu peristiwa yang

menggambarkan salah satu moral Konfusianisme yaitu moral layak dipercaya – 신(Sin) atau 信(Xin).

Moral Setia – 충(Chung) dan Tenggang Rasa – 서(Seo)

Dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa Jiknyeo) terdapat suatu peristiwa yang menggambarkan moral setia – 충(Chung) atau 忠(Zhōng), peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan seperti dibawah ini:

손꼽아 기다리고 기다리던 칠월 칠석날,
견우와 직녀는 떨리는 마음으로 은하수로
달려갔다네. 하지만 수많은 별이 흐르는
은하수는 깊고도 넓어 서로를 볼 수도
어루만질 수도 없으니. 두 사람은 강가에
서서 발만 동동 구를 뿐.

Terjemahan:

Pada tanggal 7 Juli yang telah lama ditunggu-tunggu, Gyeonwoo dan Jiknyeo pun berlari ke Bima Sakti dengan hati yang gemetar. Namun, galaksi Bima Sakti merupakan tempat dipenuhi banyak aliran bintang yang dalam dan luas, sehingga mereka tidak dapat melihat atau menyentuh satu sama lain. Keduanya hanya berdiri di tepi sungai dan menghentakkan kaki.

Dari kutipan diatas terlihat jelas penyampaian pesan moral setia terlihat bahwa Gyeonwoo dan Jiknyeo telah setia menunggu bahwa ada keajaiban yang akan datang untuk mempertemukan mereka kembali karena rasa cinta mereka yang kuat maka menimbulkan kesetiaan dari keduanya. Dalam ajaran Konfusianisme etika moral 충(Chung) atau 忠(Zhōng) berarti sikap yang tulus dan ikhlas. Oleh karena itu maka contoh kutipan diatas merupakan salah satu peristiwa yang menggambarkan salah satu moral Konfusianisme yaitu moral setia – 충(Chung) atau 忠(Zhōng).

Dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa Jiknyeo) juga terdapat

suatu peristiwa yang menggambarkan moral tenggang rasa – 충(Chung) atau 恕(Shù), peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan seperti dibawah ini:

길짐승들은 물론이요 웬만한 날짐승들도
고개를 흔드는 데, 다행히 까마귀와
까치들이 저들이 하겠다 나서네. “우리가
은하수 위로 날아올라 다리를 놓아 줄 거야.”
두 사람이 만나면 눈물을 그칠 테고, 눈물
그치면 비도 멈출 테지.

Terjemahan:

Tentu saja hewan liar yang ada di bumi. Sebagian besar hewan terbang menggelengkan kepala, tetapi untungnya, burung gagak dan burung murai pun maju ke depan dan bersedia untuk melakukannya. “Kami akan terbang ke atas galaksi Bima Sakti dan membangun jembatan untuknya”. Ketika keduanya bertemu, mereka akan berhenti menangis, dan ketika air mata mereka berhenti, hujan akan berhenti.

Dari kutipan diatas terlihat jelas penyampaian pesan moral tenggang rasa terlihat bahwa berkat simpati dan empati dari semua hewan-hewan liar yang ada dibumi khususnya burung murai dan burung gagak yang pergi ke galaksi lalu membuat jembatan untuk Gyeonwoo dan Jiknyeo agar mereka berdua bisa bertemu kembali, sehingga tidak ada lagi bencana banjir besar setiap tanggal 7 bulan 7 kalender lunar melainkan hanya ada hujan karena air mata kebahagiaan dari Gyeonwoo dan Jiknyeo saat bertemu kembali. Dalam ajaran Konfusianisme etika moral 충(Chung) atau 恕(Shù) berarti sikap yang tulus dan ikhlas. Bukan sekedar pengampunan, tetapi simpati melalui hati diri sendiri dan pikiran orang lain. Dengan kata lain adalah 'pengabdian dan empati'. Oleh karena itu maka contoh kutipan diatas merupakan salah satu peristiwa yang menggambarkan salah satu moral Konfusianisme yaitu moral tenggang rasa – 충(Chung) atau 恕(Shù).

Moral Hormat – 경(Gyeong)

Dalam dongeng tradisional Korea 견우와 직녀(Gyeonuwa Jiknyeo) terdapat

suatu peristiwa yang menggambarkan moral hormat – 경(Gyeong) atau 敬(Jing), peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan seperti dibawah ini:

찌렁찌렁 옥황상제의 번개 같은 불호령에 견우와 직녀는 그제야 자신들의 잘못을 깨달았으나 이미 뒤늦은 후회요, 때늦은 깨달음이라. 옥황상제는 넓은 은하수를 사이에 두고 두 사람을 갈라 놓았다네. 견우는 은하수 동쪽으로, 직녀는 은하수 서쪽으로 떠나게 되었지.

Terjemahan:

Pada teriakan amarah Kaisar Langit yang seperti kilat, Gyeonwoo dan Jiknyeo pun baru menyadari kesalahan mereka saat itu, tetapi mereka sudah terlambat untuk menyesal dan mendapatkan pencerahan. Kaisar Langit pun memisahkan keduanya diantara kemegahan galaksi Bima Sakti. Gyeonwoo pergi ke bagian timur galaksi Bima Sakti, sedangkan Jiknyeo pergi ke bagian barat galaksi Bima Sakti.

Dari kutipan diatas terlihat jelas mengajarkan sikap tanggung jawab terlihat oleh tokoh Gyeonwoo dan Jiknyeo. Gyeonwoo dan Jiknyeo menghargai keputusan Kaisar Langit dan menerima hukuman yang diberikan oleh kaisar langit karena Gyeonwoo dan Jiknyeo sudah mengakui kesalahannya masing-masing dan menjalankan hukumannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis, terdapat 6 dari 11 data etika moral Konfusianisme Korea yang terkait dengan objek penelitian. 6 data etika moral Konfusianisme Korea tersebut adalah Moral Cinta kasih – 인(In), Moral Kebenaran – 의(Eui), Moral Layak dipercaya – 신(Sin), Moral Setia & Tenggang rasa – 충 & 서(Chung & Seo) dan Moral hormat – 경(Gyeong). Dalam dongeng tradisional Korea ini lebih banyak konflik di dalam keluarga dan cinta. Dalam dongeng tradisional Korea ini, penulis tidak menemukan 5 data etika moral Konfusianisme yaitu Moral Kebajikan – 덕(Deok), Moral

Kesusilaan – 예(Ye), Moral bijaksana – 지(Ji), Moral berbakti – 효(Hyo), Moral kekeluargaan/kekerabatan – 제(Je). Di dalam pembahasan berikutnya penulis akan menjelaskan lebih detail dari data yang sudah dikumpulkan.

Dalam etika moral Konfusianisme Korea dalam dongeng tradisional Korea ini ditemukan sebanyak 5 etika moral Konfusianisme Korea. Dalam cerita dongeng tradisional ini penulis menemukan cara penyampaian nilai-nilai moral Konfusianisme Korea dalam dongeng tradisional Korea ini. Terlepas dari konflik di atas, ada juga yang berkaitan dengan keadilan dan tenggang rasa para tokoh dalam dongeng tradisional Korea.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dongeng tradisional Gyeonwu dan Jiknyeo menyimpulkan bahwa dari tokoh gyeonwu dan jiknyeo bisa dipetik pesan moralnya bahwa setiap apapun yang manusia lakukan atau perbuat maka jangan meninggalkan kewajiban serta tanggung jawab, selain itu kesetiaan menunggu akan adanya keajaiban yang pasti akan datang pada waktu yang tepat. Kekuatan cinta yang besar pasti akan bisa menyatukan dua hati karena makhluk hidup diciptakan berpasangan.

Dikarenakan dalam hasil penelitian ini penulis tidak menemukan nilai moral kebajikan – 덕(Deok), moral kesusilaan – 예(Ye), moral bijaksana – 지(Ji), moral berbakti – 효(Hyo), moral kekeluargaan/kekerabatan – 제(Je), maka penulis berharap untuk kepada peneliti berikutnya khususnya mahasiswa bahasa Korea yang akan membahas tentang nilai moral konfusianisme Korea dapat menemukan nilai-nilai moral kebajikan – 덕(Deok), moral kesusilaan – 예(Ye), moral bijaksana – 지(Ji), moral berbakti – 효(Hyo) dan moral kekeluargaan/kekerabatan – 제(Je) di dalam dongeng tradisional Korea. Dan juga diharapkan penelitian berikutnya bisa menemukan karya-karya sastra lain yang memiliki banyak nilai-nilai moral

Konfusianisme Korea dan dapat diteladani masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

Bagi pembaca, penelitian nilai-nilai moral Konfusianisme Korea dalam dongeng 견우와 직녀(Gyeonuwa jiknyeo) ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai analisis nilai-nilai moral Konfusianisme Korea. Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan para peminat ilmu sastra agar mampu memahami kajian ilmu sastra lebih mendalam khususnya pada nilai moral suatu karya sastra terutama dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

A. Suminto Sayuti. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.

Ahmad Kosasih Djahiri. 1995/1996. Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pelajaran Nilai dan Moral PVCT. Purwakarta IKIP.

Bell, Daniel A., Chaibong, Hahm. 2003. Confucianism for the Modern World. Cambridge University Press.

Chung, Edward Y.J. 2015. Korean Confucianism: Tradition and Modernity. The Academy of Korean Studies Press.

Djojoseuroto, Kinayati. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka

Juniar, Sofi. 2014. S Pesan Moral Yang Terkandung dalam Cerita Pendek Shiro.

Semarang. Fakultas Sastra Universitas Dian Nuswantoro.

Keum Jang Tae. 1999. Confucianism and Korean Thoughts. Korea: Jimoondang Publishing Company.

김경중. 1997. 한국과 독일의 전래동화에 대한 비교연구. 뿔한국아동문학학회뿔, 7(1): 114-116.

강문구 전영주). 2009. 한국 전래동화 학습 사이트를 활용한 영어 지도 방안 (Improvement of English competence through Korean folktale web-sites. English Language & Literature Teaching, 15(3), 283-300.) Diakses pada tanggal 19 Desember.

김수경. 2012. 한국전래동화의 독서치료적 가치 연구* - 다문화가정을 위한 상황설정 및 상황분석을 중심으로 (A Study on the Bibliotherapeutic Values of Korean Folk-tales: Focused on Establishing and Analyzing their Situation for Multi-cultural Families) diakses tanggal 20 Desember.